

REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM

Khairul Syafuddin

Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Korespondensi: Jalan Teknika Utara, Sleman, Yogyakarta, 55284
Surel: khairul.syafuddin@mail.ugm.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 09/04/2021

Direvisi: 10/05/2021

Dipublikasi: 31/05/2021

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Film

Perempuan Muslim

Representasi

Semiotika

Keywords:

Films

Muslim Women,

Representations

Semiotics

ABSTRAK Representasi Identitas Perempuan Muslim dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. Perempuan muslim yang awalnya dipandang sebagai wanita yang fokus pada agama, dalam film ini digambarkan juga sebagai muslimat yang mampu menjadi seorang akademisi dan memiliki aktivitas lain yang cenderung dilakukan oleh pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas wanita muslimat modern ditampilkan melalui media film. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika ini berfokus pada membaca teks melalui tahapan membaca makna denotatif, makna konotatif, dan kemudian menghubungkannya dengan mitos dalam menganalisis tanda-tanda yang ditampilkan melalui adegan-adegan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita muslimat yang diperankan oleh Fisya memaparkan bahwa wanita memiliki kebebasan untuk memilih fesyen dan beraktivitas. Busana muslimat yang ditampilkan melalui karakter Fisya disesuaikan melalui kegiatan yang dilakukannya, sehingga menunjukkan bahwa busana muslimat dapat menyesuaikan dengan keadaan. Selain itu, kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa muslimat juga memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkannya, mulai dari segi akademik dan hobi.

ABSTRACT Representation of Muslim Woman's Identity in "Assalamualaikum Calon Imam" Movie. Muslim women who were initially seen as women who focused on religion, in this film showed that Muslim women are also capable of being an academic and have other activities that tend to be done by men. This study aims to determine how the identity of modern Muslim women is shown through film media. This research uses Roland Barthes semiotic analysis method. This semiotic analysis focuses on reading texts through the stages of reading denotative meanings, connotative meanings, and then connecting with myths in analyzing the signs that are shown through scenes in the film. The results of this study indicate that Muslim women played by Fisya presented that women have the freedom to choose fashion and activity. Muslim women's fashion shown through the character Fisya is adjusted through the activities she does, thus showing that Muslim women's fashion can adjust to the situation. In addition, the activity also shows that Muslim women also have the freedom to determine what they want, starting in terms of academics and hobbies.

PENDAHULUAN

Film menjadi sebuah media yang dapat secara optimal digunakan sebagai salah satu alat untuk menyebarkan ideologi dan wacana. Banyak wacana yang kemudian dimunculkan dalam sebuah produksi film. Wacana ini kemudian dapat dipandang sebagai bentuk dari kritik atas kekuasaan, penindasan, dan lain sebagainya. Salah satu wacana yang sering dimunculkan dalam film Indonesia mengenai isu agama adalah film yang mengambil genre religi.

Salah satu film dengan genre religi yang pernah tayang di Indonesia adalah film dengan judul *Assalamualaikum Calon Imam*. Film ini pertama kali tayang di bioskop Indonesia pada 9 Mei 2018. *Assalamualaikum Calon Imam* merupakan produksi dari Prized Production adalah sebuah film yang diadaptasi dari novel karya Ima Madaniah dengan judul yang sama. Meski bertema religi, film ini menceritakan tentang kisah cinta dua pasang manusia yang salah satunya mengalami trauma masa lalu.

Film ini menceritakan seorang muslimat yang bernama Fisya mencari cinta sejatinya setelah dirinya mengalami trauma akibat mengalami sakit hati ketika laki-laki yang dicintainya lebih memilih menikah dengan kakaknya yang bernama Salsya. Meski begitu, film ini menegaskan sebuah pesan bahwa meski mengalami sakit hati pada saat cinta dari Fisya ini seakan dikhianati, tetapi sebagai seorang muslimat, dia menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang kuat. Hal ini ditegaskan melalui kegiatan sehari-harinya dalam kehidupan dan relasi sosialnya hingga di taraf pernikahan. Selain itu, guna menegaskan sosok seorang muslimat yang kuat. Hal ini didukung dengan pakaian yang kemudian dikenakan sehari-hari.

Bertolak dari bagaimana narasi dan alur cerita yang disajikan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* disajikan, film ini juga merepresentasikan bagaimana seorang muslimat mengenakan pakaian sebagai fesyen di era modern. Malcolm Barnard (2009: 14) dalam buku *Fashion Sebagai Komunikasi* menjelaskan bahwa busana digunakan sebagai kata kerja yang kemudian mengacu pada kegiatan membuat atau melakukan. Namun pada dasarnya, baik busana, *fashion*, maupun pakaian, seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, sebab dalam menyampaikan pesannya tanpa dilandasi dengan kata-kata lisan maupun tertulis.

Pakaian yang dikenakan sehari-hari oleh seorang muslimat dapat memberikan pesan seperti apa dirinya ingin dilihat. Banyak sekali pakaian yang dapat merepresentasikan seorang muslimat tampil di panggung sosial. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana visual yang ditunjukkan oleh sang aktor di kehidupan sosial. Dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* ini juga hal tersebut kemudian ditunjukkan oleh aktor utama dalam film ini. Dia memproduksi pesan melalui pakaian yang dikenakannya sehari-hari dengan menyesuaikan kegiatan yang dilakukannya.

Ketika melihat bagaimana representasi seorang muslimat ditampilkan dalam film, hal itu dapat dilihat dari apa yang menempel pada tubuh subjek yang kita lihat. Stuart Hall (2003: 17) dalam artikel *The Work of Representation* mengatakan *representation is the*

production of meaning through language. Hal ini dapat dilihat bahwa representasi merupakan kegiatan memproduksi sebuah makna melalui bahasa. Makna yang diproduksi ini adalah makna dari objek apa yang dilihat kemudian bertransformasi menjadi sebuah bahasa yang dikomunikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi identitas perempuan muslim pada era modern ditampilkan melalui media film sehingga fokus penulisan penelitian ini bukanlah tentang sistem narasi dalam film ini berjalan, melainkan tentang seorang muslimat ditampilkan dalam film ini melalui busana dan fesyen yang dipilih.

TINJAUAN PUSTAKA

Telah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang bagaimana pakaian dan fesyen merepresentasikan diri seorang perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Yohana (2007) tentang *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman* ditemukan bahwa dalam mengenakan jilbab, setiap muslimat berusaha mengonstruksi dirinya masing-masing sesuai keinginan yang mereka mau. Beberapa hasil yang dapat dilihat berdasarkan penelitian ini adalah mereka mengenakan jilbab dengan berbagai gaya yang dapat dibagi menjadi gaya jilbab "lebar", jilbab "gaul", dan jilbab "semi" yang dari ketiga gaya pemakaian jilbab tersebut terdapat alasan yang berbeda-beda dari setiap individu yang memakainya. Namun, pada dasarnya alasan apa saja yang mendasari gaya berpakaian mereka menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013) tentang *Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi* dengan objek penelitian film *Ketika Cinta Bertasbih 2* melihat bahwa representasi perempuan dalam film ini berbeda dengan film barat klasik, serta berbeda pula pada film Indonesia dengan genre agama pada umumnya yang menggambarkan seorang wanita sebagai objek yang pasif. Penelitian ini melihat bahwa terdapat model gerakan baru dari kaum feminis muslim di Indonesia, dengan melakukan gerakan feminisme melalui media film.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dapat dilihat bahwa simbol keislaman dari seorang perempuan yang muslimat dapat dilihat melalui jilbab yang dipakai. Gaya jilbab yang dikenakan oleh setiap muslimat memberikan makna yang berbeda dalam kehidupan sosialnya. Di samping itu, pemilihan dan penggunaan pakaian dari setiap muslimat juga mendukung pemaknaan dari bagaimana dia menampilkan dan merepresentasikan diri sebagai bagian dari perempuan muslimat. Hal ini dapat dilihat dari film *Assalamualaikum Calon Imam*. Fisyah sebagai aktor utama dalam film ini membangun sebuah konstruksi tentang bagaimana muslimat modern dalam menjalani hidup dalam tekanan yang dialaminya.

Di samping itu, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013), *Assalamualaikum Calon Imam* juga dapat dilihat dari bagaimana perspektif feminisme bekerja melalui representasi fesyen yang dikenakan oleh Fisyah. Hal ini dikarenakan dalam setiap cara seseorang memilih dan mengenakan pakaian, semuanya pasti memiliki landasan ideologi dan nilai apa yang ingin diperjuangkan sehingga dalam penelitian ini akan dilihat

pula sisi ideologis yang ingin ditampilkan film tersebut dari sudut pandang sang aktor Fisya sebagai perempuan muslim.

Dalam semiotika Roland Barthes, untuk melakukan sebuah pemaknaan, dikenalkan sebuah sistem pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos (*mythologies*) (Sobur, 2015: 69). Di tingkat pertama dalam semiotika Barthes ini, terdapat tanda denotatif (*denotative sign*). Dalam tanda ini perlu dilihat adanya *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang membentuk tanda tersebut. Selanjutnya di tingkat kedua, tanda denotatif akan bergeser tanda konotatif (*connotative sign*). Pada tingkat ini, tanda denotatif ini kemudian membentuk sebuah penanda konotatif (*connotative signifier*). Selanjutnya, sebelum masuk ke tanda konotatif, penanda konotatif tersebut bergeser ke petanda konotatif (*connotative signified*).

Dalam melakukan analisis semiotika Roland Barthes melalui film *Assalamualaikum Calon Imam*, peneliti melakukan analisis berdasarkan setiap *scene* yang ditampilkan dalam film tersebut. Peneliti memilih setiap *scene* yang memperlihatkan cara Fisya menampilkan dirinya sebagai seorang muslimat dengan gaya pakaiannya yang berganti pada setiap aktivitasnya. Dari pengamatan tersebut, kemudian peneliti melakukan tangkap layar (*screenshoot*) pada *scene* yang bersangkutan untuk menjadi bahan analisis semiotika. Selanjutnya, hasil dari pengamatan dan analisis tersebut kemudian peneliti sajikan secara deskriptif berdasarkan teknik analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan dikaitkan terhadap mitos yang beroperasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil pendekatan semiotika yang berfokus pada visual yang ditampilkan melalui media film. John Fiske (1990) menerangkan bahwa dalam model semiotika dapat dipahami komunikasi sebagai bentuk dari produksi dan pertukaran makna. Dalam hal ini yang berperan penting dalam produksi dan pertukaran makna tersebut adalah proses komunikasi yang terjadi sehingga model semiotika ini menaruh perhatian teks yang berinteraksi dengan manusia yang kemudian dapat menghasilkan makna (Barnard, 2009: 44).

Kemudian menurut Kris Budiman (2011: 9) dalam bukunya *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* menjelaskan bahwa semiotika visual pada dasarnya adalah sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual senses*). Film merupakan salah satu objek yang dapat menjadi kajian dalam semiotika visual, sebab media film merupakan media yang dapat menampilkan tayangan visual yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan.

Dalam melakukan kajian semiotika visual ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Kunci pokok dalam analisis semiotika ini adalah bahasa yang kemudian dapat memproduksi makna. Barthes (Sobur, 2015: 63) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari kajian semiotika

tidaklah paten begitu saja. Pemaknaan dalam bahasa dalam kajian ini juga dipengaruhi oleh waktu ketika masyarakat hidup dan membentuk sebuah tatanan sosial.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, diterangkan lima kode tanda yang turut beroperasi membentuk makna dari sistem yang dilihat (Sobur, 2015: 65). Kelima kode yang ditinjau oleh Barthes di antaranya kode *hermeneutik* (kode teka-teki), kode *semik* (makna konotatif), kode simbolik, kode *proaretik* (logika tindakan), dan kode *gnomik* atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu sehingga tujuan dari analisis semiotika Barthes ini menurut John Lechte (2001) adalah untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, hingga teka-teki yang paling menarik merupakan sebuah produk buatan dan bukan tiruan dari yang nyata (Sobur, 2015: 66--67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan film *Assalamualaikum Calon Imam*, peneliti menemukan beberapa *scene* yang di dalamnya menunjukkan bagaimana Fisya sebagai subjek dari objek penelitian ini menampilkan dirinya sebagai perempuan muslim melalui busana dan fesyen yang dipakainya. Dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan Fisya di film tersebut menunjukkan bahwa Fisya sebagai perempuan muslim secara fleksibel berganti-ganti pakaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukannya.

Ketika dia berada di kampus, dia memakai pakaian muslimat yang bebas dan santai. Di setiap *scene* yang ditunjukkan dalam arena tersebut, Fisya tidak hanya berpenampilan dengan satu model busana, melainkan dia mengenakan beragam busana yang di dalamnya menyimpan berbagai pesan yang dapat dimaknai dari teks yang menempel di tubuhnya.



Gambar 1. *Scene* ketika Fisya berada di lorong kampus bertemu dengan temannya.

Dalam gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa Fisya mengenakan busana muslim berwarna merah muda. Dilihat dari tingkat denotasinya, terlihat bahwa Fisya mengenakan jilbab merah muda, baju merah muda, dan celana kain tidak ketat. Ketiga busana ini merupakan busana yang menjadi pakaian sehari-hari Fisya. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, pemakaian busana ini memperlihatkan bahwa Fisya merupakan pribadi yang penyayang, lembut, dan feminin. Pemilihan pakaian yang dikenakan oleh Fisya ini merepresentasikan bahwa dirinya adalah pribadi yang lembut dan mampu menenangkan.

Meski begitu, di kampus, Fisya tidak hanya mengenakan busana dengan satu warna dan model. Dia juga memperlihatkan kefleksibelan busana sehari-hari muslimat dengan mengganti warna dan model busananya sesuai dengan busana yang kerap dipakai anak-anak muda.



Gambar 2. Scene ketika Fisya berada di depan mading kampus dengan temannya.



Gambar 3. Scene ketika Fisya masuk di ruang kelas.

Pada gambar 2 dapat dilihat dari tingkat denotasinya bahwa Fisya mengenakan busana yang menampilkan dirinya muslimat terlihat dari jilbab krem, baju lengan panjang dengan motif kotak-kotak berwarna biru tua, celana *jeans*, dan sepatu hitam. Kemudian, pada gambar 3 di tingkat denotasi juga hampir sama dengan gambar 2. Di gambar 3 ini dapat dilihat bahwa di kelas dan pada hari yang berbeda pula, Fisya mengenakan pakaian yang diawali dengan jilbab biru muda, baju berkerah warna hitam, celana *jeans*, dan sepatu hitam.

Berdasarkan pengamatan pada tingkat denotasi tersebut, dipahami bahwa makna konotasi yang muncul adalah bahwa film ini ingin menunjukkan bahwa Fisya sebagai perempuan muslim adalah sosok yang tidak kaku. Dia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan agama. Bagaimana dia berpenampilan dan menunjukkan model busananya juga mengikuti tren yang beroperasi di kehidupan kaum muda. Mulai dari gambar 1, gambar 2, dan gambar 3, busana muslim yang dibawa oleh Fisya bersifat santai sehingga dapat dilihat dari pemakaian busana tersebut bahwa dalam keseharian perempuan muslim, pakaian yang dipilih juga dapat mengikuti tren yang berjalan dan muslimat juga memiliki kebebasan untuk berpakaian secara kasual dan santai tanpa harus mengurangi nilai-nilai dari pakaian muslimat yang diwajibkan untuk menutup aurat.



Gambar 4. Scene ketika Fisya berlatih Taekwondo bersama temannya

Seorang perempuan muslim juga dapat berpakaian secara bebas dan fleksibel sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya juga ditunjukkan melalui gambar 4 ketika Fisya sedang berlatih Taekwondo. Dalam *scene* ini dapat dilihat dari tataran denotasi, pakaian yang dikenakan oleh Fisya adalah pakaian khusus untuk berlatih Taekwondo. Dapat dilihat dia mengenakan jilbab hitam, pakaian dan celana putih, serta sabuk berwarna merah. Di tataran konotasi, pakaian yang dikenakan oleh Fisya merupakan pakaian wajib untuk berlatih. Namun, jika dilihat lebih dalam, terutama ketika berfokus pada sabuk merah yang dipakainya, hal itu memberikan makna bahwa perempuan muslim juga dapat berprestasi di bidang olahraga, khususnya bela diri. Sabuk merah ini memberikan makna bahwa Fisya bukan seorang petarung yang baru belajar bela diri. Namun, dia berada di level yang cukup tinggi di olahraga tersebut. Olahraga yang dipilih untuk ditampilkan dalam sosok Fisya pun merupakan olahraga yang keras sehingga makna konotasi yang muncul adalah bahwa seorang muslimat tidak bisa selalu dilihat sebagai kaum yang lemah dan lembut. Namun mereka juga merupakan kaum yang mampu menjaga diri. Bahkan mereka juga bisa masuk dalam dunia laki-laki yang cenderung menggunakan otot untuk beraktivitas.



Gambar 5. Scene ketika Fisya mengenakan pakaian adat dalam pernikahan kakaknya.

Temuan peneliti selanjutnya adalah dalam *scene* ketika Fisya menghadiri pernikahan kakaknya, Salsya dengan mantan kekasihnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 5. Pada tingkat denotasi, dapat dilihat bahwa Fisya mengenakan jilbab ungu, baju adat lengan panjang, dan rok berwarna biru dengan hiasan motif batik. Kemudian pada tingkat makna konotasi, dapat dimaknai bahwa baju dan rok adat yang ditunjukkan melalui Fisya

dapat dimaknai Fisya merupakan seorang muslimat yang memiliki kesetiaan dan dapat diandalkan. Pemilihan pakaian dengan warna ini juga dapat dimaknai bahwa meskipun Fisya dalam kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai muslimat yang fleksibel dan santai, dia juga menunjukkan bahwa ia dapat bersikap formal dalam keadaan yang tepat.



Gambar 6. Scene ketika Fisya berada di rumah setelah menikah dengan Afif.

Selanjutnya, peneliti juga melihat representasi muslimat yang ditampilkan melalui Fisya berdasarkan gambar 6. Scene di atas merupakan scene ketika Fisya telah menikah dengan Afif dan berada di rumah. Dalam tingkat denotasi, dapat dilihat bahwa Fisya mengenakan jilbab merah tua, kaos lengan panjang warna putih dengan motif garis berwarna hitam, dan celana *jeans* biru. Kemudian pada tingkat konotasi, dapat dilihat bahwa makna konotasi yang dapat ditangkap dari busana yang dikenakan oleh Fisya di rumah adalah busana dengan sifat yang santai. Pakaian tersebut merupakan pakaian santai yang dapat dikenakan di mana saja. Mulai dari cara pemakaian jilbabnya, Fisya menunjukkan pemakaian jilbab yang dipakai dalam keadaan santai. Kemudian dari kaos dan celana *jeans* yang bukan merupakan pakaian formal. Hal itu untuk lebih menegaskan sifat santai dari mode pakaian yang dipilih oleh Fisya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, dapat dilihat bahwa busana yang dikenakan Fisya sebagai aktor sosial menunjukkan identitas perempuan muslim melalui fesyen yang dikenakannya. Film *Assalamualaikum Calon Imam* ingin menunjukkan bahwa muslimat dalam memilih pakaian tidaklah kaku. Seorang muslimat tetap dapat menampilkan dirinya muslimat yang taat dalam berpakaian dengan cara mengikuti tren yang ada di masyarakat. Mereka memiliki kebebasan dalam berpakaian. Bahkan, pakaian yang dikenakan dapat pula menyesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan, di mana ia berada, hingga kapan ia mengenakannya. Secara umum melalui film ini, dapat dilihat bahwa produsen film tersebut ingin menunjukkan bahwa seorang muslimat juga dapat berpenampilan secara luwes sesuai dengan tren yang berlaku tanpa harus terikat aturan ketat tentang cara berpakaian muslimat.

Fesyen sebagai Modal Komunikasi

Berdasarkan hasil temuan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* dapat dilihat bahwa pesan yang terkandung dan ingin disampaikan oleh produsen film itu sendiri tidak hanya dapat dilihat melalui satu sudut pandang secara narasi dan jalan ceritanya. Terdapat beragam sudut pandang yang dapat dilihat untuk memahami apa yang sebenarnya ingin

disampaikan oleh pembuat film dalam karyanya tersebut. Salah satunya dapat dilihat melalui pesan visualnya, yaitu berdasarkan fesyen yang dipilih untuk dikenakan aktor dalam film tersebut. Merujuk pada penjelasan Barnard (2009: 39) bahwa fesyen dan pakaian adalah bentuk komunikasi nonverbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan ataupun tertulis. Semiotika visual menjadi kunci agar pesan yang tidak disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat ditangkap sebab yang diperlukan dalam semiotika visual adalah objek yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan (Budiman, 2011: 9). Jika dilihat sekilas dari narasinya, sebenarnya film ini tidaklah ingin menunjukkan bagaimana identitas seorang muslimat ditampilkan. Namun narasinya sendiri menceritakan mengenai bagaimana perjuangan seorang perempuan yang mengalami trauma akibat kekasihnya menikah dengan saudaranya sendiri. Trauma ini kemudian membuatnya tidak bisa bersama lelaki lain. Namun, di akhir hayat ayah dari perempuan tersebut mau menerima cinta dari lelaki lain dan kemudian menikah. Dalam narasinya sendiri lebih menekankan pada nilai kesabaran seorang perempuan dalam mendapatkan jodoh.

Akan tetapi, ketika dilihat berdasarkan visual yang ditampilkan, khususnya ketika berfokus pada bagaimana identitas muslimat ditampilkan melalui aktor Fisya, dapat dilihat bahwa film ini ingin mengomunikasikan hal lain di samping narasi yang disajikan. Dalam menampilkan identitas Fisya sebagai muslimat yang taat tetapi tetap mengikuti tren modern, model fesyen menjadi modal untuk mengomunikasikan hal tersebut. Terlebih ketika didukung dengan penceritaan yang cukup panjang, sehingga tampilan fesyen muslimat dan fleksibilitasnya lebih dapat terlihat dari perkembangan cerita dan *scene* yang terus berjalan.

Apa yang dapat dilihat dari fesyen ini seperti yang dikemukakan oleh Umberto Eco (1973) yang menyatakan bahwa pakaian dapat digunakan untuk berbicara seperti halnya berbicara secara lisan dalam konteks lain (Barnard, 2009: 39). Selain itu, Douglas dan Isherwood (Barnard 2009: 44) melalui bukunya *The World of Goods* juga menegaskan bahwa manusia memerlukan barang untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Fesyen yang dipilih untuk dikenakan oleh aktor Fisya dalam kesehariannya menunjukkan bahwa seorang muslimat, meski diperintahkan untuk berpakaian menutup seluruh auratnya, tetap memiliki kebebasan dalam menentukan model fesyen yang ingin dipakainya. Pada kasus ini, fesyen yang ditentukan melalui perintah Al-Qur'an agar perempuan menutup auratnya, tidak kemudian membatasi bagaimana mereka berekspresi melalui pakaian yang dipilihnya. Terdapat nilai kebebasan yang dapat dilihat, mulai dari ketika Fisya berada di kampus, di tempat latihan Taekwondo, di rumah, hingga di acara pernikahan. Seluruh pakaiannya bertransformasi dan dapat menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dan tren yang beroperasi pada era modern ini.

Film *Assalamualaikum Calon Imam* secara langsung merepresentasikan identitas muslimat melalui fesyen yang dikenakannya. Tanpa harus meninggalkan ketakwaan, Fisya tetap menunjukkan identitas sebagai muslimat yang mengikuti perkembangan zaman. Fisya mengomunikasikan hal tersebut tidak hanya melalui fesyen yang dipilihnya. Namun juga melalui *scene* ketika dia beribadah. Meski pakaian yang dikenakan oleh Fisya cenderung

pakaian yang mengikuti tren anak muda di era modern ini, tetapi hal tersebut bukan berarti membuat seorang muslimat menjadi luntur nilai ketaatannya. Sebab ketaatan seorang muslimat yang ditunjukkan oleh Fisya adalah berpakaian menurut tren tetapi tetap menutup aurat dan didukung dengan ketaatannya dalam beribadah.

Lurie (1992) menyatakan bahwa dalam memilih pakaian, setiap pakaian yang dipakai memiliki kosakata dan tata bahasa masing-masing (Barnard, 2009: 40). Seperti halnya sebuah kalimat yang tersusun dari berbagai kata hingga memiliki sebuah makna. Pakaian pada konteks ini termasuk jilbab, baju, celana, sepatu, hingga warna yang dipilih merupakan potongan dari kosakata dan ketika saling dihubungkan akan membangun sebuah pesan dan makna.

Temuan penelitian ini memandang bahwa jilbab, baju, hingga celana yang dikenakan oleh Fisya membentuk satu kesatuan makna. Bahkan makna yang muncul kemudian dapat dilihat bahwa Fisya memang seorang muslimat yang taat, tetapi dalam berpakaian dia tidaklah kaku. Dia memiliki kebebasan dalam menentukan pakaian yang ingin dipakainya. Bahkan dalam berpakaian tersebut, Fisya hanya mengenakan rok sebanyak satu kali dalam durasi film yang lebih dari 90 menit itu dengan pembabakan yang cukup banyak. Pemakaian roknya pun adalah saat dia menghadiri pernikahan kakaknya dan itu merupakan pakaian formal.

Jika dilihat secara kritis, fesyen merupakan sebuah fenomena yang komunikatif (Barnard, 2009: 44). Dari fenomena ini dapat dilihat apa yang ditampilkan melalui Fisya dengan caranya berpakaian ini juga sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan seorang muslimat yang taat diperlihatkan melalui pemakaian rok. Melalui film *Assalamualaikum Calon Imam*, pembuat film seakan ingin membalik nilai bahwa muslimat yang taat dalam berpakaian seharusnya menggunakan rok. Bagi mereka yang dinilai taat, penggunaan celana *jeans* bagi perempuan adalah hal yang tidak diperbolehkan sebab menampilkan bentuk tubuh dari pemakai. Namun di film ini, hal tersebut dikritik bahwa meski menggunakan *jeans*, mereka tetap bisa menutup auratnya. Di samping itu, mereka tetap dapat menjadi seorang muslimat yang taat.

Antara Muslimat dan Feminisme

Ketika membahas mengenai perempuan, meski dalam ranah agama, hal ini juga tidak dapat terlepas dari pembahasan mengenai isu feminisme yang ada di Indonesia. Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah (Nistria, 2013: 3).

Berdasarkan dari perjuangan feminis tersebut, film juga menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kebebasan yang diinginkan oleh pergerakan feminisme. Film yang dikenal sebagai media hiburan, di dalamnya memiliki ideologi yang kemudian beroperasi dalam masyarakat sehingga film saat ini tidak hanya dapat dilihat

sebagai fungsi hiburan, melainkan juga terkandung banyak kepentingan, baik ekonomi maupun politik.

Melalui fesyen perempuan muslim yang ditampilkan melalui aktor Fisya, dapat dilihat bagaimana perjuangan feminis turut beroperasi di dalamnya. Mulai dari visual di kampus, jika lebih diperhatikan Fisya merupakan satu-satunya pemeran yang dominan di dalam layar dengan menggunakan jilbab seperti yang ditunjukkan melalui gambar 1, gambar 2, dan gambar 3. Berdasarkan visual yang disajikan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat nilai dan pesan, perempuan muslim memiliki hak yang sama untuk meniti pendidikan sekalipun itu berada di tengah-tengah kaum non-Islam. Dalam hal ini terdapat penekanan bahwa perempuan muslim juga dapat bersosialisasi dan berkawan baik dengan setiap individu.

Kesetaraan yang ingin ditampilkan juga berkenaan dengan hobi atau kegiatan di lapangan. Perempuan yang dipandang sebagai kaum yang harus dilindungi, lemah, dan lembut dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* berusaha ditunjukkan bahwa mereka juga mampu berada di wilayah laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui gambar 4 ketika *scene* Fisya berlatih Taekwondo. Hal ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya bisa dilihat sebagai kaum yang lemah, tetapi mereka juga merupakan kaum yang kuat dan mampu berada di wilayah laki-laki.

Engineer (2007) melalui bukunya yang berjudul *Pembebasan Perempuan* menjelaskan bahwa terdapat diskursus yang dimunculkan oleh para ulama ortodoks dan konservatif muslim bahwa kehidupan seorang perempuan dibatasi di rumah, sehingga muncul anggapan tugas utama perempuan adalah mengurus suami dan anak-anaknya saja (Illahiati, 2017: 94-95). Hal ini tentu sangat membatasi kebebasan bagi perempuan sehingga muncul perjuangan kaum feminis, terutama feminis muslimat. Film ini kemudian dilihat juga sebagai bagian dari perjuangan kaum feminis muslimat dalam memperoleh kebebasannya di ranah publik. Dengan perempuan ditunjukkan sebagai pihak yang juga kuat seperti halnya laki-laki, maka pantaslah mereka juga memiliki tempat yang sama di arena publik.

SIMPULAN

Media film tidak hanya bisa dilihat sebagai media hiburan semata. Banyak wacana dan pesan yang dikomunikasikan melalui film dengan durasi yang terbatas. Salah satunya dapat dilihat melalui visual dan pemilihan tata busana atau fesyen yang dikenakan oleh aktor film. Film dapat menampilkan sebuah identitas dari apa yang ingin ditunjukkan oleh produsen film itu sendiri. Dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* berdasarkan fesyen yang dipilih untuk aktris Fisya, dapat dilihat bahwa produsen film berusaha untuk menampilkan identitas perempuan muslim yang taat pada era modern ini.

Identitas muslimat yang dapat dilihat dari film ini adalah seorang perempuan muslim dapat memiliki kebebasan dalam berpakaian. Mereka dapat berpakaian secara bebas dan mengikuti tren fesyen yang berlaku di waktu tertentu tanpa menghilangkan nilai kemuslimatannya. Meski memiliki kebebasan dalam memilih fesyen yang ingin digunakan, muslimat tetap bisa menjadi kaum yang taat. Hal ini ditunjukkan dari fesyennya yang meski

bebas, santai, dan menyesuaikan aktivitas yang dilakukan, tetapi tetap bisa menutup seluruh auratnya dan beribadah dengan baik. Di samping itu film ini juga menjadi salah satu bagian kecil dari perjuangan kaum feminis untuk mendapatkan pengakuan di wilayah publik. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah film ini dapat dikaji lebih mendalam dari aspek wacana yang ingin ditampilkan. Sebab dalam setiap karya seni, khususnya film, semuanya memiliki kepentingan dalam pembuatannya. Di dalam kepentingan itulah terdapat sebuah wacana yang mendasari pembuatan film.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *Jurnal MEDIATOR*, 8(2), 235–248.
- Barnard, M. (2009). *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender* (2nd ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (1st ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hakim, L. (2013). Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(02), 250–267.
- Hall, S. (2003). *The Work of Representation (In Representation 6th edition)*. London: SAGE Publications Ltd.
- Illahiati, N. K. (2017). Diskursus Identitas Perempuan dalam Majalah Perempuan Muslim Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 45(1), 86–98.
- Nistria, D. (2013). Representasi Perempuan dalam Film Bertema Islam pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(02), 1–14.
- Sobur, Alex. (2015). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.